

# **CERITA RAKYAT SENTANI: KASUARI DAN BURUNG PIPIT (Analisis Struktural Menurut Sistem Kode Roland Barthes)**

*Foktale of Sentani: Kasuari dan Burung Pipit  
(Structural Analysis Through Code System of Roland Bhartes)*

**Siswanto**

Balai Bahasa Papua  
Jalan Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura 99358  
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574171  
Telepon: 08114805154, Pos-el: siswanto.hanif515@gmail.com

## **Abstract**

*The folktale of Kasuari dan Burung Pipit is well-known in Sentani, Papua. As a valuable literature for Sentani people, it is necessary to study and analyze the message of the folktale. This is a qualitative research applying the descriptive method. The analysis uses a message transaction modus based on the theory of the semiotics of Roland Bhartes. The data of this research is the story of Kasuari dan Burung Pipit. The data was submitted by observation (through recordings and note-taking) and interviews. The result shows, based on the analysis, that the message transaction modus of the story includes 1) the proairetic code; 2) the heurmeunentic code; 3) the code of semes or signifiers; 4) the symbolic code; and 5) the culture code.*

*Keywords: semiotic, folklore, message transaction modus*

## **Abstrak**

Kasuari dan Burung Pipit merupakan cerita rakyat terkenal yang berasal dari Sentani, Papua. Sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai, cerita rakyat ini penting untuk dipelajari dan dianalisis amanatnya. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif menggunakan analisis modus transaksi amanat berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (melalui perekaman dan pencatatan) serta wawancara. Sumber data penelitian ini adalah Cerita Kasuari dan Burung Pipit. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa modus transaksi amanat yang ditemukan dalam cerita meliputi 1) kode; 2) kode teka-teki; 3) kode konotatif; 4) kode konotatif; dan 5) kode budaya.

Kata kunci: semiotika, cerita rakyat, modus transaksi amanat

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan faktor yang sangat penting karena mengkaji berbagai pola perilaku seseorang ataupun sekelompok orang (suku) yang orientasinya berkisar tentang kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat dan norma kebiasaan yang berjalan, dipikir, dikerjakan dan dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya, serta dicampurbaurkan dengan prestasi di bidang peradaban (Syafie, 2003:100). Kabupaten Jayapura, misalnya, mempunyai kekayaan folklor berbentuk cerita rakyat (legenda, mite, dan dongeng), puisi (*helaebili*, *helaehelae*, *helaehuba*, dan *ehabla*), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), lelucon, permainan rakyat, dan lain-lain (Yektiningtyas-Modouw, 2008:3). Orang Sentani sebagai salah satu suku yang hidup di sekitaran Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, mempunyai khazanah sastra lisan yang unik dan menarik. Sastra lisan Sentani masih bersifat lisan walaupun sudah ada beberapa cerita yang diangkat dan dibukukan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya terhadap sastra lisan yang dijadikan wahana, dasar, dan cermin pembentukan perilaku anggota masyarakat. Fokus penelitian ini adalah modus transaksi amanat yang terdapat dalam sastra lisan Sentani. Penelitian ini sangat penting bagi Pemerintah Kabupaten Jayapura dan Provinsi Papua sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Bagi masyarakat Sentani, hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai sastra lisan mereka sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Papua. Penelitian ini dapat pula menjadi media informasi dan refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Sentani. Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah kajian sastra yang telah ada.

Pemahaman atas aspek budaya yang terdapat pada suatu bangsa akan mempermudah terjadinya komunikasi yang efektif. Era otonomi khusus yang tengah dilaksanakan di Papua akan membawa dampak yang cukup signifikan pada semua aspek, salah satunya adalah budaya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua Pasal 58 Ayat 1 disebutkan bahwa “Pemerintah Provinsi berkewajiban membina, mengembangkan, dan melestarikan keragaman bahasa dan sastra daerah guna mempertahankan dan memantapkan jati diri orang Papua.” Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada upaya inventarisasi dan analisis struktur sastra lisan Sentani. Sementara itu, tulisan ini berusaha menganalisis sastra lisan Sentani dari sudut pandang nilai budaya.

Dengan pemahaman yang baik terhadap kultur yang ada, tentu saja dengan pemahaman yang baik pula tentang aspek nilai atau kearifan lokal yang ada pada masyarakat Papua, diharapkan pembangunan yang tengah dilaksanakan tidak akan menghilangkan jati diri orang Papua.

Setiap karya sastra memiliki sistem sendiri yang terdiri atas berbagai unsur yang terpadu secara utuh. Bila hendak dikaji secara sistematis tanda-tanda, lambang-

lambang, proses penciptaan, dan lain-lain yang menyangkut karya sastra sebagai sosok yang memiliki sistem sendiri, kajian tersebut disebut *semiotik* atau *semiologi*.

Semiotik merupakan ilmu yang berurusan dengan tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2013:64).

Amanat dalam karya sastra umumnya disampaikan dalam bentuk formulasi berupa kode-kode yang memerlukan penafsiran pembaca. Jadi, pembaca harus memahami konteks dari situasi, kondisi, dan kultur dari seorang pengarang dengan menggunakan pemahaman kehidupannya. Untuk mencapai tahap pemahaman amanat, mau tidak mau harus ada pengertian antara pengarang dengan pembaca.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh pembaca untuk memahami amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Salah satunya melalui penguraian jalinan kode-kode yang ada dalam isi ceritanya, karena sesungguhnya dalam keterpaduan jalinan kode-kode itulah tersimpannya amanat dan tata nilai yang diekspresikan oleh pengarang melalui karyanya.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam tulisan ini amanat cerita Kasuari dan Burung Pipit akan ditelusuri menggunakan pisau bedah modus transaksi amanat yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang meliputi 1) kode aksian (*the proairetic code*); 2) kode teka-teki (*the hermeneutic code*); 3) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*); 4) kode konotatif (*the symbolic code*); dan 5) kode budaya (*the culture code*).

Sebagai cerita fabel yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, bukan lagi sekadar milik masyarakat Sentani, cerita Kasuari dan Burung Pipit penting untuk dikaji dari segi semiotika dengan alasan sebagai berikut. Cerita Kasuari dan Burung Pipit sebagai sebuah karya sastra memiliki jalinan struktur tanda-tanda yang bermakna dan harus dimaknai secara menyeluruh untuk memahami amanat yang dikandungnya secara optimal. Dalam cerita Kasuari dan Burung Pipit terkandung hal-hal yang ambigu, metafora, dan kata-kata arkais yang memerlukan tafsiran untuk menjawab pertanyaan inti yang terkandung dalam isi ceritanya. Cerita Kasuari dan Burung Pipit merupakan pemaparan dunia imajinatif yang lengkap dengan ruang, gerak, dan waktu yang disembunyikan melalui kode konotatif. Makna cerita Kasuari dan Burung Pipit bersifat kias, majas, subjektif, simbolik, dan khusus menuntut penikmat (pembaca-pendengar) kreatif melakukan interpretasi untuk menemukan fakta-fakta sebagai bukti amanat yang tersembunyi di baliknya. Cerita Kasuari dan Burung Pipit merupakan realitas budaya yang harus diberi makna untuk mengetahui sudut pandang pengarangnya.

Cerita Kasuari dan Burung Pipit berkisah tentang protes terhadap pemimpin yang bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat yang dipimpin. Dalam hal ini sistem kepemimpinan masyarakat Sentani adalah sistem keondoafian. Pemimpin adat mereka, ondoafi, memiliki enam kewenangan strategis, yaitu kewenangan di bidang

pertahanan keamanan, keuangan, pengadilan, hubungan lintas ondoafi, ekonomi, dan perbekalan. Bidang-bidang kewenangan itu menangani berbagai urusan yang dijalankan oleh fungsionaris organisasi kelembagaan adat. Urusan-urusan itu, yakni bela negara adat, ketertiban masyarakat dan wilayah, perkebunan/pertanian, perikanan/peternakan, seni budaya, bangunan rumah, pendidikan, agama, kesehatan, dan kependudukan (Mansoben, 1995:167). Ketika realitas sosial yang tidak sejalan dengan kenyataan itulah membuat cerita rakyat ini hadir sebagai kontrol sosial (Bascom dalam Endraswara, 2008:128-129).

Mempelajari semiotika sastra berarti pula mempelajari ilmu kebahasaan yang tidak terlepas dari pemahaman masalah tanda-penanda. Hal ini dikarenakan bahwa sastra bermediumkan bahasa yang tidak mungkin tidak dapat dihilangkan oleh pengarangnya. Adalah Ferdinand de Saussure, seorang linguis berkebangsaan Swiss, peletak dasar-dasar kebahasaan sebagai sistem tanda. Melalui empat konsep dasar tentang (1) penampang sinkronik dan diakronik, (2) relasi sintakmatik dan paradigmatis, (3) konsep tanda dan penanda, dan (4) pengertian antara bahasa (*lingua*) dan tuturan (*parole*) (Nurgiyantoro, 2002:39).

Salah seorang pengikut Ferdinand De Saussure, yaitu Roland Barthes menerapkan model Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan. Bagi Barthes komponen-komponen tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite, yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya.

Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*). Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Selanjutnya, pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi. Konsep konotasi ini tentunya didasari bukan hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya.

Sehubungan dengan teori di atas, karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Lebih lanjut Preminger (Pradopo, 2003:19) semiotik itu sendiri mempelajari sistem-sistem ideologi, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti. Tanda-tanda itu terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang mendasari sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu arti.

Rene Wellek & Austin Warren (1989) menyebutnya sebagai cerita anonim mengenai penjelasan tentang asal mula sesuatu, nasib manusia, tingkah laku dan tujuan hidup manusia serta menjadi alat pendidikan moral bagi masyarakat

pendukung kebudayaan tersebut. Karya sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan, dan pendapat pengarang dalam bentuk lain baik secara tersurat atau terbuka dan tersirat atau tersembunyi. Cara pengarang tersebut dapat menggunakan bahasa yang menyiratkan makna lain atau dengan bahasa kias/bahasa simbolis. Begitu pula halnya dengan cerita legenda, sebagai karya sastra kadang juga menggunakan bahasa yang lugas tetapi ada kalanya juga menggunakan bahasa simbolik karena juga merupakan alat bagi pengarang untuk menyampaikan amanat. Untuk mengetahui makna tersirat yang ada dalam suatu karya sastra diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu untuk membongkar amanat yang terkandung dibalikinya.

Dalam upaya memahami amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra, Roland Barthes dalam Santosa (1990:31) mengemukakan lima kode yang bisa digunakan menuntun pembaca sastra untuk memahami amanat melalui lima modus transaksi amanat, yaitu 1) kode aksian (*the proairetic code*); 2) kode teka-teki (*the hermeneutic code*); 3) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*); 4) kode simbolis (*the symbolic code*); dan 5) kode budaya (*the culture code*). Kelima kode tersebut bertujuan agar pembaca tidak sia-sia melakukan interpretasi terhadap makna karya sastra.

Cerita Kasuari dan Burung Pipit merupakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarangnya itu sendiri adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Cerita Kasuari dan Burung Pipit sebagai karya sastra sudah pasti menampilkan gambaran kehidupan dalam muatan amanat yang dikandungnya.

## **2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni, dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah Moleong (2006:6). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Fokus penelitian ini adalah penggunaan semiotik pada data berupa kata atau kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan semiotik pada cerita rakyat Kasuari dan Burung Pipit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Kasuari dan Burung Pipit yang berasal dari Sentani. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Cerita Kasuari dan Burung Pipit**

- (1) Tersebutlah pada zaman dahulu di daerah Sentani diceritakan bahwa burung Kasuari dulunya bersayap dan pandai sekali terbang. Ia dapat terbang tinggi dan jauh ke mana saja dikehendaki. Kegemaran Kasuari ini terutama ia suka sekali makan burung-burung kecil di hutan. Bilamana sang Kasuari datang, burung-burung kecil itu pun beterbangan mencari perlindungan. Hidupnya terganggu karena selalu dikejar-kejar oleh Kasuari.
- (2) Pada suatu hari berkumpul burung-burung kecil ini untuk bermufakat. Dalam pertemuan ini, burung yang tertua menganjurkan agar masing-masing memberikan pendapatnya. Pertama-tama pendapat yang disetujui bersama ialah mematahkan sayap burung Kasuari sehingga dengan demikian ia tidak dapat lagi terbang di angkasa. Untuk mencapai tujuan ini perlu dipikirkan suatu cara dan kepada siapakah di antara mereka yang berani melaksanakan tugas ini.
- (3) Burung Pipit yang terkecil itu memberanikan diri untuk mengemukakan suatu pendapat, antara lain penganugerahan sebuah kalung wasiat peninggalan nenek moyangnya kepada sang Kasuari. Selain itu, ia menyatakan sanggup melaksanakan sendiri. Semua kawan-kawannya heran. Setelah disetujui bersama, ia pergi mendapatkan Kasuari serta memberitahukan tentang penganugerahan kalung wasiat. Kasuari pun setuju dan berterima kasih atas kehormatan yang diberikan oleh burung Pipit. Keesokan hari si pipit menyuruh teman-temannya beserta Kasuari untuk berkumpul ke sebuah bukit. Dari jauh datanglah burung pipit sambil membawa kalung wasiat yang berwarna kuning kemerah-merahan pada paruhnya. Kedatangan burung pipit ini disambut dengan sorak sorai dan suaranya kedengaran bergemuruh bagaikan guntur yang menggema di langit. Setiba di tempat upacara penganugerahan, kalung wasiat itu pun segera dikalungkan pada leher sang Kasuari. Kemudian diciumnya beberapa kali sehingga Kasuari tidak menduga sesuatu apapun terhadap si pipit.
- (4) Setiap ciuman yang diberikan dipergunakannya untuk mematuk kedua mata sang Kasuari. Semula Kasuari merasa pedih di matanya, tetapi itu dianggap hanya diakibatkan oleh sayap burung pipit. Lama kelamaan kesakitan yang terasa di matanya semakin bertambah parah. Oleh sebab itu, ia bermaksud menghindarkan diri ke sebuah pohon yang lebih tinggi. Tetapi rupanya penglihatannya kabur, karena kurang hati-hati ia lalu jatuh terjerambab ke tanah. Akibatnya, patahlah kedua sayapnya. Bukan main gembira hati kawan-kawan burung, karena si pipit telah mengalahkan Kasuari yang jahat itu. Pada saat itu burung pipit disanjung-sanjung dan tersiarlah namanya kemana-mana karena jasanya.
- (5) Sekarang Kasuari tidak berdaya lagi untuk terbang dan sebagai imbalan akibat perbuatannya, patutlah ia menerima balasannya, yaitu berkelana di bawah pepohonan dan memakan buah-buahan yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil. Sejak kejadian itu sang Kasuari hanya mempunyai sayap kecil yang tidak dapat dipergunakan lagi sampai sekarang.

## 3.2 Lima Sistem Kode Cerita Kasuari dan Burung Pipit

Dalam memahami makna teks/teks sastra, Barthes pertama-tama membedah teks baris demi baris. Baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes kemudian mencoba mengklasifikasikan dan merangkum ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan. Kode-kode itu mencakupi aspek sintagmatik dan semantik.

Khusus di dalam analisis ini, teks cerita rakyat tidak akan dibedah baris demi baris, tetapi akan langsung dipusatkan pada lima sistem kode. Langkah ini diambil bukan berarti mengesampingkan prosedur pemaknaan sastra secara struktural (semiotik) seperti yang disarankan oleh Barthes. Alasannya ialah dalam menentukan totalitas makna teks sastra, Barthes lebih memusatkan perhatian pada lima kode itu daripada satuan-satuan makna yang telah dijabarkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, lima kode itulah yang dipaparkan dan dibahas dalam studi ini. Kelima kode yang dimaksudkan itu sebagai berikut.

### 3.2.1 Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode ini merupakan bagian terpenting dalam sebuah teks sastra. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita rakyat dapat disusun (*codification*), misalnya, mulai dari rencana melakukan kegiatan sampai pada penyelesaian persoalan atau yang lebih jauh dari itu. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.

Dalam cerita rakyat “Kasuari dan Burung Pipit”, aksi atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama (burung Pipit) cukup dinamis, bahkan penuh dengan aksi patriotik. Dalam kesederhanaan seekor burung Pipit yang bertubuh kecil, ringkih, dan tidak diperhitungkan ternyata terdapat ide cemerlang untuk mengatasi persoalan. Bermula ketika timbul keresahan akibat tindakan semena-mena Kasuari, burung Pipit tampil sebagai pemecah kebuntuan itu. Ia berhasil mengalahkan Kasuari yang berdasarkan ukuran tubuh jauh melampaui dirinya. Proses yang dilalui oleh burung Pipit dalam mengalahkan Kasuari tidak memerlukan tenaga yang besar. Ia hanya mengandalkan kecerdasan otaknya. Sementara itu, gambaran tentang Kasuari yang berbadan besar dengan paruh yang besar dan tajam dalam sekejap dapat memakan burung Pipit dalam sekali telan. Burung Kasuari merupakan burung terbesar yang ada di daratan Papua.

Secara keseluruhan, aksi tokoh mengindikasikan suatu gerak aktif dan dinamis ketika ia harus berhadapan dengan kenyataan kondisi tubuhnya yang kecil dan tentu saja tidak kuat, dan sebaliknya, aksi tokoh burung Pipit mengindikasikan juga suatu tindakan yang berlawanan dengan kenyataan yang ada. Ia harus berhadapan dengan burung kasuari yang besar dan berbadan kuat. Bahkan semua bangsa burung tidak sanggup untuk menghadapi Kasuari. Hal itu terbukti, selama menghadapi Kasuari ia tidak pernah merasa gentar sedikit pun. Di akhir cerita sayap Kasuari patah dan menyebabkannya tidak dapat digunakan lagi untuk terbang. Bahkan untuk mendapatkan makanan terpaksa ia harus memunguti sisa buah yang dijatuhkan di

tanah oleh burung-burung lain. Oleh sebab itu, kode aksi/tindakan/proairetik yang terdapat di dalam cerita rakyat ini cukup bermakna, dan hal itu terlihat melalui oposisi sifat: kecil dan besar atau lemah dan kuat.

### 3.2.2 Kode Teka-Teki/Hermeneutik (*Hermeneutic Code*)

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan *kebenaran* atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik.

Kode hermeneutik muncul cukup bagus dalam cerita rakyat “Kasuari dan Burung Pipit”. Siapakah sebenarnya burung Pipit, burung Pipit adalah nama umum bagi sekelompok burung kecil pemakan biji-bijian yang menyebar di wilayah tropis. Bentuk tubuhnya kecil dan lemah harus menghadapi keganasan Kasuari yang setiap saat dapat memangsa kawanannya burung yang lebih kecil. Sementara itu, siapakah sesungguhnya Kasuari, apakah dia seekor burung, atau tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ini hanya merupakan perlambang dari dunia nyata.

Dengan penuturan cerita seperti di atas, identitas mengenai burung Pipit, Kasuari, dan burung lainnya tidak diketahui oleh masyarakat pemilik cerita (masyarakat Sentani) jika tidak membaca dan memahaminya dengan saksama. Jadi, teka-teki mengenai burung Pipit, Kasuari, dan burung lainnya hanya diketahui oleh pembaca (*real reader*). Burung Pipit merupakan gambaran masyarakat kecil yang hidup di wilayah sekitar Danau Sentani yang tengah dipimpin Kasuari yang merupakan gambaran pemimpin adat tertinggi (*ondofolo*) yang semena-mena.

### 3.2.3 Kode Budaya (*Cultural Code*)

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Salah satu kode budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat “Kasuari dan Burung Pipit”, misalnya, tampak seperti dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari berkumpullah burung-burung kecil ini untuk bermufakat. Dalam pertemuan ini burung yang tertua menganjurkan agar masing-masing memberikan pendapatnya. Pertama-tama pendapat yang disetujui bersama ialah mematahkan sayap burung Kasuari sehingga dengan demikian ia tidak dapat lagi terbang di angkasa.  
(alinea 2)

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa sayap burung Kasuari merupakan bagian yang sangat penting bagi seekor burung. Jika sayap itu menjadi luka atau bahkan patah maka burung tidak dapat terbang lagi. Wilayah jelajah dan kekuasaannya semakin berkurang. Sayap patah merupakan kode budaya yang terdapat dalam cerita rakyat ini. Dalam sistem kepemimpinan masyarakat Sentani, seorang pemimpin (*ondofolo*) memiliki kekuasaan yang sangat besar. Kekuasaannya meliputi hajat hidup

orang banyak. Kekuasaan atau kewenangan itu, antara lain di bidang pertahanan keamanan, keuangan, pengadilan, hubungan lintas ondoafi, ekonomi, dan perbekalan. Apabila salah satu atau beberapa kewenangan itu hilang maka kekuasaan ondofolo akan mengalami kegoncangan atau ketimpangan.

#### **3.2.4 Kode Konotatif (*Connotative Code*)**

Kode ini berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frasa, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frasa, atau kalimat yang mirip. Jika di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel pada cerita, misalnya, nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

Dalam cerita rakyat “Kasuari dan Burung Pipit”, tokoh burung Pipit adalah tokoh yang menggambarkan masyarakat yang tertindas dan mencoba melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pemimpin. Kode konotatif yang tampak kuat dalam cerita rakyat ini adalah kode pemberontakan. Tokoh burung pipit ingin melakukan protes terhadap kekerasan hidup yang dijumpai di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, di sini terdapat kontras yang sangat menarik, yaitu bahwa walaupun burung Pipit hanya seekor burung yang kecil dan lemah ia dapat mengalahkan burung Kasuari yang lebih besar. Dalam hal ini burung Kasuari adalah gambaran seorang pemimpin yang tidak baik.

#### **3.2.5 Kode Simbolik (*Symbolic Field*)**

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions*), misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

Cerita rakyat “Kasuari dan Burung Pipit”, menggambarkan seekor burung Pipit dengan keterbatasan dan kelemahannya mencoba meng-*counter* kondisi kehidupan di lingkungannya melalui perlawanan menghadapi Kasuari yang jahat. Oleh karena itu, terdapat oposisi yang sangat menarik, yaitu antara keterbatasan dan kelemahan dengan kekuasaan dan kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat burung. Selain itu, terdapat juga oposisi antara burung-burung lain yang lebih kuat dan besar namun tidak bersedia melawan Kasuari dengan kenyataan bahwa burung Pipit yang kecil sehingga dengan usaha yang sungguh-sungguh dan menggunakan kecerdasan berhasil menyelesaikan perlawanannya. Ledakan yang tragik terjadi pada bagian akhir ketika disadari bahwa si Kasuari sayapnya telah menjadi kecil. Ia tidak dapat terbang lagi. Ia tidak dapat memaksa burung lain untuk tunduk padanya. Jangankan untuk

memangsa burung lain, kini untuk makan buah-buahan pun kini ia harus memunggut sisa-sisa buah di tanah yang dijatuhkan oleh burung lain.

Sekarang Kasuari tidak berdaya lagi untuk terbang dan sebagai imbalan akibat perbuatannya, patutlah ia menerima balasannya, yaitu berkelana di bawah pepohonan dan memakan buah-buahan yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil. Sejak kejadian itu sang Kasuari hanya mempunyai sayap kecil yang tidak dapat dipergunakan lagi sampai sekarang.

(alinea 5)

Demikian pula dalam kehidupan nyata, seorang pemimpin yang tidak baik, tidak adil, dan semena-mena terhadap masyarakat yang dipimpinnya maka suatu saat ia akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Inilah suatu ironika hidup dan ironi inilah wujud kode simbolik.

#### 4. PENUTUP

Rangkaian sejumlah tahap semiotik yang sudah dilalui pada tahap sebelumnya dengan menggunakan analisis lima kode Barthes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Adanya penggambaran tokoh dan tema yang selalu mengkritik keadaan sosial di struktur sosial masyarakat Sentani menjadikan cerita rakyat ini tidak bosan untuk terus diceritakan ke anak cucu masyarakat Sentani. Dalam penuturan cerita rakyat tersebut, si penutur atau pemilik cerita tidak kemudian mencoba menekankan kepada protes yang vulgar dengan menampilkan tokoh manusia. Tetapi, penutur/pemilik mencoba mengkodekan kondisi-kondisi sosial yang sedang terjadi dan membuat khalayak tertanam atas tema-tema sosial yang ada dalam cerita rakyat. Selalu ada variasi dan versi cerita rakyat ini ke depannya, tetapi tetap dengan tema yang sama tentang kritik sosial yang ada di sekitar kita.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- . 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rahmat. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Syafiie, Inu Kencana. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Penerjemah: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helabili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

